

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM

Dinda Dwi Lestari
dindalestari145@gmail.com
Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the financial performance and inflation on stock price on of Real Estate and Property companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2016-2018. While, there were some variables which examined namely return on asset, debt to equity ratio, total asset turnover, and inflation. The research was quantitative. Moreover, the data were secondary which in form of company's financial statement and annual inflation level. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 43 Real Estate and Property companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2016-2018 as sample. In additions, the data analysis technique used multiple linier regression. The research result concluded return on asset had positive effect on stock price. This meant, the company was able to take the advantages of its assets in order to produce some profits and attract the investors' interest to buy the firm stock. On the other hand, debt to equity ratio did not affect stock price. Likewise, total asset turnover as well as inflation did not affect stock price.

Keywords: financial performance, inflation, stock price.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan inflasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan dan data tingkat inflasi per tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 93 sampel dari 43 perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham, artinya perusahaan mampu memanfaatkan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang dapat digunakan perusahaan untuk menarik minat investor terhadap saham perusahaan. Sedangkan *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci: kinerja keuangan, inflasi, dan harga saham.

PENDAHULUAN

Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian. Dengan adanya pasar modal perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana dari para investor yang akan digunakan perusahaan untuk membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan. Pasar modal yang didukung dengan kinerja yang baik akan menciptakan peluang yang semakin tinggi bagi investor dalam negeri maupun luar negeri untuk berinvestasi, khususnya dalam bentuk investasi saham. Saham merupakan salah satu instrumen yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik yaitu berupa deviden ataupun *capital gain*. Salah satu hal yang termasuk menjadi fokus pertimbangan para investor adalah harga saham.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Apabila harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau

akan menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor sangat bermanfaat bagi perusahaan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap perusahaan maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan semakin kuat. Semakin banyak permintaan investasi terhadap saham suatu perusahaan maka akan berpengaruh pada naiknya harga saham. Tinggi rendahnya nilai saham sebenarnya tercermin pada kinerja keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang jelas dan transparan serta memuat informasi yang dibutuhkan maka investor akan tertarik menanamkan modalnya, karena dapat dipastikan akan memperoleh keuntungan dari penanaman modal tersebut. Berdasarkan informasi yang didapat, investor dapat mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham dibandingkan dengan harga pasar saham perusahaan. Perbandingan tersebut dapat membuat keputusan mana yang akan dibeli, mana yang akan dijual, dan mana yang akan tetap dipertahankan.

Ukuran kinerja keuangan yang paling banyak digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan laporan keuangan perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan perusahaan dilakukan dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan perusahaan akan memberikan gambaran dan penjelasan tentang baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan dimasa lalu, sekarang dan juga meramalnya di masa mendatang. Rasio keuangan yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham adalah rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktifitas. Selain kinerja keuangan perusahaan, ada salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang umum yang terjadi secara terus menerus. Hal ini tentu akan mempengaruhi kenaikan biaya produksi dan penurunan profitabilitas suatu perusahaan. Biaya produksi yang tinggi akan membuat harga jual barang naik, sehingga akan menurunkan jumlah penjualan dan akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang akan tercermin dengan turunnya laba perusahaan. Penurunan laba inilah yang akan berdampak pula pada turunnya harga saham.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah *return on assets*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

TINJAUAN TEORETIS

Signalling Theory

Menurut Brigham dan Huston (2011: 186), isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan guna memberikan petunjuk pada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. *Signalling theory* menekankan pada pentingnya informasi yang akan dikeluarkan oleh perusahaan dan akan berdampak pada keputusan investasi pihak eksternal perusahaan. Informasi yang lengkap, akurat, relevan dan tepat waktu sangat dibutuhkan investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2008).

Salah satu informasi yang dapat dijadikan sebagai sinyal bagi pihak eksternal adalah kinerja keuangan yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui pihak eksternal. Kualitas laporan keuangan yang baik dapat menjadi simbol integritas perusahaan dalam memberikan sinyal positif bagi investor guna menunjang pertumbuhan perusahaan, sehingga hal itu juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2008: 167) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham merupakan cerminan dari keberhasilan pengelolaan perusahaan. Pada kondisi dimana permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun (Saptadi, 2007). Fluktuasi harga saham dapat menjadi tolak ukur baik buruknya kondisi perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan rasa kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang tinggi akan memberikan keuntungan berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan yang telah dicapai perusahaan atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Menurut Sucipto (2003: 6) kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan menggunakan pengukuran kinerja keuangan sebagai alat untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap investor dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau pada jangka waktu tertentu (Harahap, 2016: 105). Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi terkini perusahaan. Yang dimaksud kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (tanggal neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Bagi investor, laporan keuangan inilah yang menjadi sarana informasi dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, dapat dikatakan bahwa dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan dan untuk mengetahui posisi dan kondisi serta perkembangan keuangan perusahaan. Menurut Prastowo (2015: 50) analisis laporan keuangan adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh bagian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dengan membandingkan elemen yang terdapat dalam laporan keuangan untuk dianalisis dalam dua periode atau lebih, kondisi finansial suatu perusahaan dapat diketahui (Munawir, 2014: 31). Secara umum analisis laporan digunakan membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan di masa sekarang dan di masa lalu dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi antara satu dengan lainnya yang dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap kondisi suatu perusahaan tertentu. Analisis

rasio dapat menjelaskan dan memeberikan gambaran tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan, terutama apabila angka-angka tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2014: 64). Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan (Wardiyah, 2017: 138).

Return On Assets

Return on assets menjukkan berapa laba bersih yang diperoleh perusahaan jika diukur dari nilai aktiva yang dimiliki (Harahap, 2016: 305). *Return on assets* merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola asset untuk menghasilkan tingkat keuntungan tertentu. Menurut Hanafi dan Halim (2012: 84) *return on assets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Debt To Equity Ratio

Menurut Kasmir (2017: 157) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagih suatu hutang (Prastowo, 2015:89). Semakin tinggi nilai yang dihasilkan *debt to equity ratio* maka semakin besar modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Menurut Kasmir (2017: 158) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Total Assets Turnover

Total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan (Prastowo, 2015: 84). Menurut Kasmir (2017: 186) rumus yang digunakan untuk menghitung *total assets turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Inflasi

Menurut Boediono (2011: 155) inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga naik secara umum dan terus menerus, dimana kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Singkatnya, inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang dan jasa yang bersifat umum dan terus menerus yang diakibatkan oleh tingginya permintaan barang dibandingkan dengan penawaran.

Pengembangan Hipotesis

Return On Assets Terhadap Harga Saham

Kasmir (2017: 202), menyatakan *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin besar nilai *return on assets*, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset mejadi

laba. Jika laba bersih yang dihasilkan suatu perusahaan tinggi maka akan menjadi sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini akan berpengaruh pada meningkatnya permintaan saham perusahaan. Dengan meningkatnya jumlah permintaan saham perusahaan maka akan menimbulkan kenaikan pula terhadap harga saham dipasar bursa. Penelitian yang dilakukan oleh Hanryono *et al.* (2017) menyatakan *return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangeta *et al.*, Shanty dan Prasetyo (2018) menyatakan *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₁: *Return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Debt To Equity Ratio

Sutrisno (2003: 249) menyatakan bahwa rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. *Debt to equity ratio* yang tinggi menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak menggunakan hutang-hutang dibandingkan dengan modal sendiri, akibatnya akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur). Beban yang semakin besar kepada pihak eksternal menyebabkan risiko yang akan dihadapi perusahaan semakin besar, akibatnya investor akan menghindari saham dengan nilai *debt to equity ratio* yang tinggi. Informasi peningkatan *debt to equity ratio* akan diterima investor sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan. Penelitian Shanty dan Prasetyo (2018) menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Adapun penelitian oleh Nugraha dan Sudaryanto (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Total Assets Turnover dan Harga Saham

Total assets turnover merupakan analisis rasio yang menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva dengan cara membandingkan jumlah penjualan dan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk penjualan maka laba yang dihasilkan juga akan semakin besar. Semakin tinggi laba yang dihasilkan suatu perusahaan maka *capital gain* yang didapat akan semakin besar, hal ini akan berpengaruh positif terhadap minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian permintaan atas saham perusahaan semakin naik dan harga saham perusahaan akan semakin tinggi di pasar modal. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2016) menyatakan *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Didukung dengan penelitian oleh Rani dan Diantini (2015) menyatakan *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₃: *Total assets turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Tingkat Inflasi dan Harga Saham

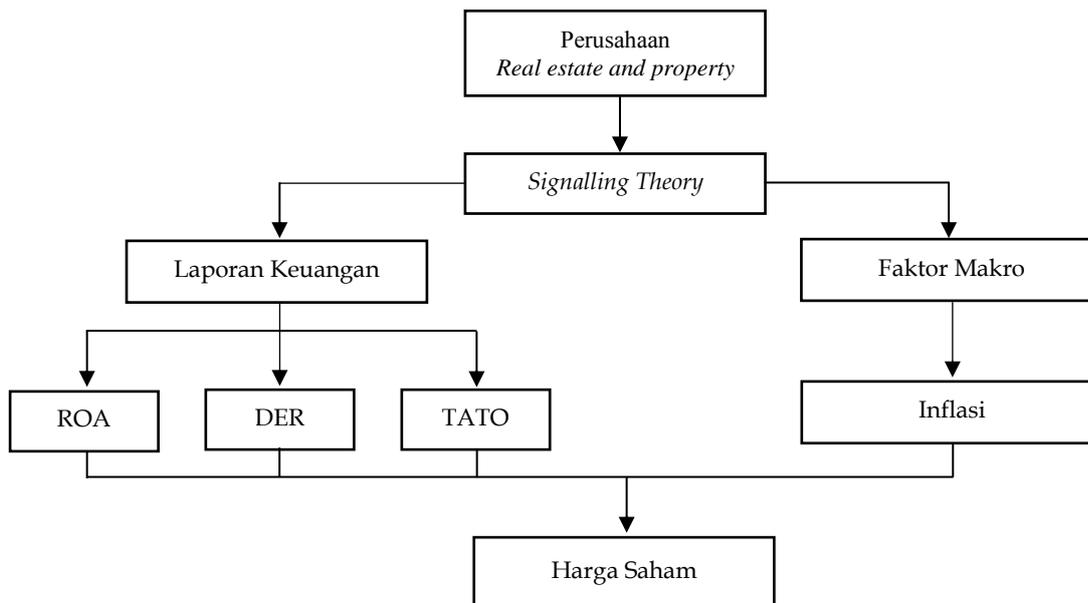
Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus (Rahardja dan Manurung, 2004). Inflasi akan berpengaruh pada peningkatan biaya produksi dan penurunan profitabilitas perusahaan. Hal tersebut terjadi karena menurunnya daya beli masyarakat terhadap barang yang ditawarkan oleh perusahaan dan berdampak pada menurunnya penjualan. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor karena meningkatnya inflasi akan membuat risiko investasi semakin besar dan investor akan menjadi pesimis tentang kemampuan dari modal dalam menghasilkan laba dimasa kini dan masa mendatang. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya permintaan saham suatu perusahaan dan akan berpengaruh pada rendahnya harga saham. Peneliti Hanryono *et al.* (2017) menyatakan inflasi berpengaruh negatif signifikan

terhadap harga saham. Adapun penelitian oleh Kusuma (2015) menyatakan Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan.

H₄: Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Rerangka Pemikiran

Keterikatan mengenai pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan inflasi terhadap harga saham perusahaan *real estate and property* dapat dilihat dalam model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan kausal komparatif. Kausal komparatif merupakan pendekatan yang diarahkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam aspek yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016- 2018.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan sampel bersumber pada informasi-informasi tertentu berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Metode tersebut dipilih karena dapat digunakan untuk memilah informasi-informasi khusus yang sesuai dengan tujuan peneliti dan peneliti menganggap bahwa sampel tersebut sudah mewakili dari populasi yang ada. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2016-2018. (2) Perusahaan *real estate and property* yang mempublikasikan data laporan keuangan tahunan yang lengkap dan telah diaudit selama periode 2016-2018. (3) Perusahaan *real estate and property* yang menghasilkan laba secara berturut-turut selama periode 2016-2018.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak langsung yang dapat berupa laporan keuangan, literatur, dan referensi buku sesuai dengan judul yang akan diteliti. Pengambilan data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dilakukan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA, sedangkan data tingkat inflasi diperoleh dari website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Menurut Jogiyanto (2008: 8) harga saham adalah harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan permintaan serta penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham pada saat penutupan (*closing price*) akhir tahun.

Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini *return on assets*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan tingkat inflasi. *Return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan tertentu. Menurut Hanafi dan Halim (2012: 84) rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar ekuitas perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan total hutang dan total ekuitas. Menurut Kasmir (2017: 158) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan penjualan dengan total asset. Menurut Kasmir (2017: 186) rumus yang digunakan untuk menghitung *total assets turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Inflasi didefinisikan sebagai suatu keadaan perekonomian dimana harga barang mengalami kenaikan secara terus menerus dalam jangka panjang. Data tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi per tahun yang didapatkan dari website resmi Bank Indonesia.

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul untuk membuat kesimpulan yang berlaku

untuk umum. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan simpangan baku dari masing-masing variabel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normal atau tidaknya data tersebut dapat dilihat dari *normal probability plot*. Jika data menyebar mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, maka data tersebut menunjukkan pola distribusi normal. Uji normalitas juga dapat diuji dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* (Ghozali, 2016: 154). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika probabilitas lebih dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen pada model regresi. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Varian Inflation Factor* (VIF) yaitu: (1) Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas. (2) Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yang berupa adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Sebuah model regresi linier dikatakan baik apabila tidak ada gejala heteroskedastisitas. Metode uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *scatter plot* yang dilakukan dengan melihat grafik *scatter plot* yaitu apabila ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas. Dan apabila tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terdapat korelasi maka data tersebut terdapat masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini untuk menguji autokorelasi digunakan metode *Durbin Watson* (*DW test*). Dasar pengambilan yang digunakan adalah: (1) Angka D-W dibawah -2 berarti autokorelasi positif. (2) Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi. (3) Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel tersebut berhubungan positif atau negatif dan digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Model persamaan regresi berganda yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

$$HS = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2DER + \beta_3TATO + \beta_4INF + e$$

Keterangan:

- HS : Harga saham saat penutupan akhir tahun
- α : Konstanta
- β_1 - β_4 : Koefisien regresi dari masing-masing variabel
- ROA : *Return on assets*
- DER : *Debt to equity ratio*
- TATO : *Total assets turnover*
- INF : Inflasi
- e : *Error term* (faktor pengganggu)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh dari suatu variabel dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain (Santosa dan Ashari, 2005: 125). Nilai koefisien ini adalah antara 0 dan 1. Jika hasil lebih mendekati 0 dapat disimpulkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Namun, jika hasil mendekati angka 1 maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit*)

Uji kelayakan model digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika nilai signifikansi $f > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut dapat dikatakan tidak layak. Namun, jika nilai signifikansi $f < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut dapat dikatakan layak.

Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 97). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi uji t $> 0,05$ maka menunjukkan koefisien regresi tidak signifikan dan secara parsial variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai signifikansi uji t $< 0,05$ maka menunjukkan koefisien regresi signifikan dan secara parsial variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data agar data yang tersaji menjadi mudah dipahami informatif bagi orang yang membacanya. Hasil dari analisis statistik deskriptif pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Deskriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	93	.00	.36	.0544	.05723
DER	93	.07	3.70	.7302	.61253
TATO	93	.01	.52	.1849	.09583
Inflasi	93	3.02	3.61	3.2533	.25756
LN_HS	93	3.91	10.51	6.3042	1.43711

Valid N (listwise) 93

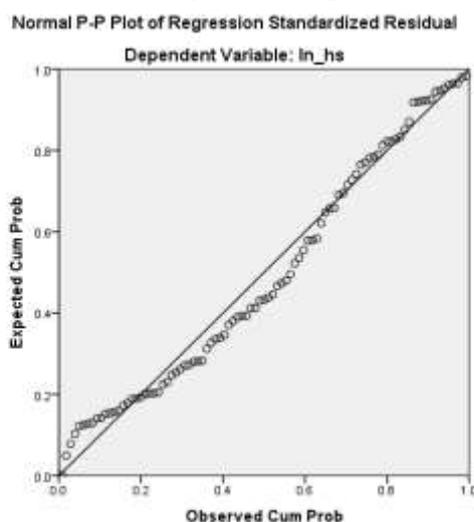
Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *return on assets* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,36 dengan *mean* 0,0544 dan standar deviasi sebesar 0,05723. *Debt to equity ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai maksimum sebesar 3,70 dengan *mean* 0,7302 dan standar deviasi sebesar 0,61253. *Total assets turnover* memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,52 dengan *mean* 0,1849 dan standar deviasi sebesar 0,9583. Dan inflasi memiliki nilai minimum sebesar 3,02 dan nilai maksimum sebesar 3,61 dengan *mean* 3,2533 dan standar deviasi sebesar 0,25756. Sedangkan untuk variabel dependen yaitu harga saham memiliki nilai minimum sebesar 3,91 dan nilai maksimum sebesar 10,51 dengan *mean* 6,3042 dan standar deviasi sebesar 1,43711.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normal atau tidaknya data tersebut dapat dilihat dari *normal probability plot* dan tabel *Kolmogorov Smirnov*. Hasil penelitian uji normalitas menggunakan pendekatan *normal probability plot* sebagai berikut:



Gambar 2
Hasil *Normal Probability Plot* Setelah Transformasi
Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dari Gambar 2 menunjukkan bahwa data mengikuti dan mendekati garis diagonalnya, sehingga dapat dinyatakan bahwa data telah berdistribusi normal dan model regresi dapat dikatakan baik. Uji normalitas juga dapat uji dengan menggunakan uji *statistik Kolmogorov Smirnov* (Ghozali, 2016: 154) dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil *Kolmogorov Smirnov* Setelah Transformasi
Test Of Normality

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.23495220
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082

	Negatif	-0.074
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.142 ^c
Test distribution is Normal.		
Calculated from data.		
Lilliefors Significance Correction.		
Sumber: Data Sekunder diolah, 2020		

Hasil probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu 0,142 > 0,05 artinya data tersebut telah berdistribusi normal sehingga model regresi telah dikatakan baik dan uji asumsi dapat dilakukan.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen pada model regresi. Hasil uji multikolinieritas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.411	2.433
	DER	.587	1.704
	TATO	.358	2.796
	Inflasi	.991	1.009

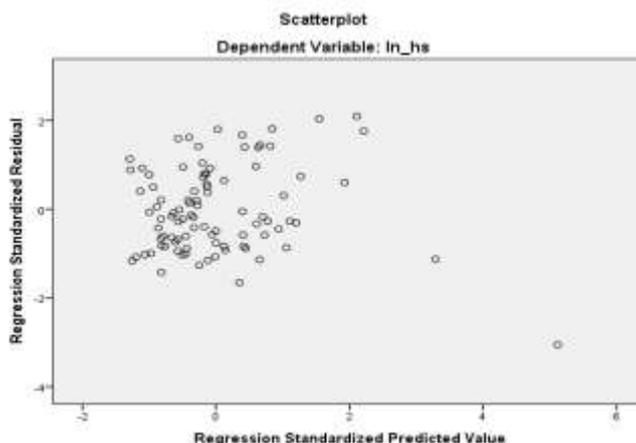
a. Dependent Variable: LN_HS

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dari hasil yang diperoleh diketahui bahwa 4 variabel bebas yakni *return on assets*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan inflasi menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa keempat variabel bebas tersebut tidak memiliki gejala multikolinieritas atau bebas dari multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas yang berupa adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.



Gambar 3
Hasil Uji Heterokedastisitas
Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau dapat dikatakan tidak ada hubungan saling mempengaruhi diantara variabel bebas dan variabel terikat pada persamaan regresi tersebut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.511 ^a	.262	.228	1.26271	.983

a. Predictors: (Constant), Inflasi, DER, ROA, TATO

b. Dependent Variable: LN_HS

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui nilai Durbin Watson sebesar 0,983 dimana terletak antara $-2 < \text{DW} < 2$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam model regresi berganda variabel yang digunakan adalah satu variabel terikat dan beberapa variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham sebagai variabel terikat sedangkan *return on assets*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan inflasi sebagai variabel bebas. Hasil model analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.669	1.707		2.735	.008
	ROA	12.179	3.588	.485	3.394	.001
	DER	.230	.281	.098	.819	.415
	TATO	.667	2.297	.044	.290	.772
	Inflasi	.209	.513	.038	.408	.684

a. Dependent Variable: LN_HS

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5 dapat dirumuskan suatu persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{LNHS} = 4,669 + 12,179\text{ROA} + 0,230\text{DER} + 0,667\text{TATO} + 0,209\text{INF}$$

Dari hasil regresi di atas dapat dijelaskan bahwa semua variabel bebas menunjukkan angka positif dengan hasil *return on assets* sebesar 12,179, *debt to equity ratio* sebesar 0,230,

total assets turnover sebesar 0,667, dan inflasi sebesar 0,209 artinya masing-masing variabel bebas memiliki hubungan positif (searah) terhadap variabel terikat yakni harga saham. Semakin tinggi nilai variabel *return on assets*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan inflasi maka akan memberikan dampak pada peningkatan harga saham.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 ^a	.262	.228	1.26271

a. Predictors: (Constant), Inflasi, DER, ROA, TATO

b. Dependent Variable: LN_HS

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6 diatas menunjukkan nilai koefisien determinasi dilihat dari *R square* sebesar 0,262 yang berarti bahwa variabel harga saham dapat dipengaruhi oleh *return on assets*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan inflasi sebesar 26,2% dan sisanya sebesar 73,8% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model digunakan untuk menguji apakah *return on assets*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Hasil uji kelayakan model dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	49.697	4	12.424	7.792	.000 ^b
Residual	140.310	88	1.594		
Total	190.007	92			

a. Dependent Variable: LN_HS

b. Predictors: (Constant), Inflasi, DER, ROA, TATO

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi yang diperoleh dari uji kelayakan model sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya variabel *return on assets*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2016: 97). Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.669	1.707		2.735	.008
ROA	12.179	3.588	.485	3.394	.001
DER	.230	.281	.098	.819	.415
TATO	.667	2.297	.044	.290	.772
Inflasi	.209	.513	.038	.408	.684

a. Dependent Variable: LN_HS

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Return on Assets (H₁)

Pengujian pengaruh *return on assets* menghasilkan nilai t sebesar 3,394 dengan β 12,179, sedangkan tingkat signifikan (Sig) yang diperoleh sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan (Sig) kurang dari α yaitu $0,001 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

Debt to Equity Ratio (H₂)

Pengujian pengaruh *debt to equity ratio* menghasilkan nilai t sebesar 0,819 dengan nilai β 0,230, sedangkan tingkat signifikan (Sig) yang diperoleh sebesar 0,415. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan (Sig) lebih besar dari α yaitu $0,415 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak. Hasil uji hipotesis yang diperoleh adalah *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Total Assets Turnover (H₃)

Pengujian pengaruh *total assets turnover* menghasilkan nilai t sebesar 0,290 dengan β 0,667, sedangkan tingkat signifikan (Sig) yang diperoleh sebesar 0,772. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan (Sig) lebih besar dari α yaitu $0,772 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak. Hasil uji hipotesis yang diperoleh adalah *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Inflasi

Pengujian pengaruh inflasi menghasilkan nilai t sebesar 0,408 dengan β 0,209, sedangkan tingkat signifikan (Sig) yang diperoleh sebesar 0,684. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan (Sig) $>$ dari α yaitu $0,684 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak. Hasil uji hipotesis yang diperoleh adalah inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh Return On Assets terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai β sebesar 12,179 menunjukkan hubungan positif (searah) antara *return on assets* terhadap harga saham dengan tingkat signifikan (Sig) sebesar 0,001 yang menunjukkan nilai α lebih besar dari nilai signifikan (Sig) yaitu $0,05 > 0,001$. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah *return on assets* berpengaruh terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa perubahan *return on assets* memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap harga saham. Kenaikan dan penurunan *return on assets* berdampak pada kenaikan dan penurunan harga saham. Semakin tinggi nilai *return on assets* maka semakin tinggi pula harga saham

suatu perusahaan dan sebaliknya, nilai *return on assets* yang rendah maka akan berdampak pada rendahnya harga saham suatu perusahaan.

Pada penelitian ini perusahaan *real estate and property* mampu memanfaatkan total asset yang dimiliki untuk menunjang kegiatan operasional dalam memperoleh pendapatan yang akan berpengaruh pada perolehan laba yang tinggi pada perusahaan. Jika nilai *return on assets* tinggi maka semakin tinggi pula harapan investor akan laba yang dihasilkan. Perolehan laba perusahaan yang tinggi akan menjadi sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini akan berpengaruh pada meningkatnya permintaan saham perusahaan. Dengan meningkatnya jumlah permintaan saham perusahaan maka akan menimbulkan kenaikan pula terhadap harga saham dipasar bursa. Menurut Husnan (2009:328) tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh emiten akan berpengaruh pada tingkat harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanryono *et al.* (2017), mangeta *et al.* (2018), dan Shanty dan Prasetyo (2018) yang menyatakan bahwa variabel *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai β sebesar 0,230 menunjukkan hubungan positif (searah) dengan tingkat signifikan (Sig) sebesar 0,145 yang menunjukkan nilai α lebih kecil dari nilai signifikan (Sig) yaitu $0,05 < 0,145$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya tingkat *debt to equity ratio* tidak mencerminkan kenaikan maupun penurunan harga saham. Tidak berpengaruhnya *debt to equity ratio* terhadap harga saham dapat dikarenakan *debt to equity ratio* hanya menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri tanpa memperhatikan perkembangan dan prospek perusahaan kedepan. Pertumbuhan perekonomian Indonesia dan prediksi pertumbuhan properti yang baik dapat pula membuat investor mengesampingkan resiko yang akan dihadapi dan lebih fokus pada profitabilitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Rani dan Diantini, 2015). Nilai rata-rata *debt to equity ratio* periode 2016-2017 adalah 0,7302 sedangkan rata-rata harga saham sebesar 6,3042. Pada periode tersebut sektor *real estate and property* mengalami kenaikan dan penurunan nilai rata-rata *debt to equity ratio*, namun kenaikan dan penurunan tersebut tidak berpengaruh pada harga saham karena rata-rata harga saham tetap mengalami penurunan tiap tahun. Kenaikan *debt to equity ratio* dapat dikarenakan oleh tingginya total hutang dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani dan Diantini (2015) yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Shanty dan Prasetyo (2018) dan Nugraha dan Sudaryanto (2016) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Total Assets Turnover terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai β sebesar 0,667 yang menunjukkan hubungan positif (searah) terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi signifikan (Sig) sebesar 0,772 yang menunjukkan nilai α lebih kecil dari nilai signifikan (Sig) yaitu $0,05 < 0,772$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya tingkat *total assets turnover* tidak mencerminkan

kenaikan maupun penurunan harga saham. Artinya dalam realita pasar modal, para investor dalam mengambil keputusan untuk menempatkan dana investasinya tidak memperhitungkan baik buruknya kemampuan operasional perusahaan dalam menghasilkan pendapatan serta manajemen perusahaan belum dapat mengolah aktiva yang dimiliki perusahaan dengan baik dan belum mendapat peningkatan pada volume penjualannya (Shanty dan Prasetyo, 2018). Selain itu, apabila penjualan mengalami peningkatan, belum tentu laba yang diperoleh akan meningkat karena laba tersebut sebagian digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan.

Tidak berpengaruhnya variabel *total assets turnover* dapat juga dikarenakan nilai asset yang digunakan perusahaan untuk menunjang penjualan tidak stabil. *Total assets turnover* yang tinggi juga dapat menunjukkan asset perusahaan yang sudah tua dan sudah habis disusut, jadi *total assets turnover* yang tinggi ini disebabkan karena keadaan perusahaan. Artinya perusahaan tidak dapat memaksimalkan perputaran asset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan dan memperoleh laba. Nilai rata-rata *total assets turnover* periode 2016-2018 adalah 0,1849 sedangkan rata-rata harga saham sebesar 6,3042, pada periode tersebut sektor *real estate and property* mengalami penurunan *total assets turnover* yang stabil namun tidak berpengaruh pada peningkatan maupun penurunan harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardana dan Fikri (2018) menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang oleh Susanti (2016) dan Rani dan Diatini (2015) yang menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai β sebesar 0,209 yang menunjukkan hubungan positif (searah) terhadap harga saham dengan tingkat signifikan (Sig) sebesar 0,684. Karena nilai α lebih kecil dari tingkat signifikan (Sig) yaitu $0,05 < 0,209$ maka hipotesis yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak. Sehingga dapat dikatakan inflasi tidak menjadi faktor yang penting sebagai bahan pertimbangan investor dalam melakukan investasi. Oleh karena itu, investor tidak menjadikan tingkat inflasi sebagai acuan dalam menilai prospek perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Keadaan ini karena rata-rata inflasi yang terjadi tahun 2016-2018 adalah 3% yaitu kurang dari 10% yang termasuk dalam kategori inflasi rendah. Oleh karena itu, inflasi yang terjadi pada periode penelitian bukanlah faktor yang memengaruhi investor dalam keputusan investasi, sebab inflasi yang terjadi masih dalam batas aman. Inflasi yang rendah dan stabil tidak berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan karena tidak terjadi peningkatan biaya produksi. Nilai rata-rata inflasi periode 2016-2017 adalah 3,2533 sedangkan rata-rata harga saham sebesar 6,3042. Pada periode tersebut sektor *real estate and property* mengalami kenaikan dan penurunan tingkat inflasi, namun kenaikan dan penurunan tersebut tidak berpengaruh pada harga saham karena rata-rata harga saham tetap mengalami penurunan tiap tahun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Artini (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanryono *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap masing-masing hipotesis yang diuji menggunakan analisis regresi linier berganda, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) *Return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, semakin tinggi nilai *return on assets* maka semakin tinggi pula harga saham suatu perusahaan karena perusahaan mampu memanfaatkan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang dapat digunakan perusahaan untuk menarik minat investor terhadap saham perusahaan. (2) *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya tingkat *debt to equity ratio* tidak mencerminkan kenaikan maupun penurunan harga saham. Tidak berpengaruhnya variabel *debt to equity ratio* dikarenakan *debt to equity ratio* hanya melihat proporsi modal yang dibiayai dengan hutang tanpa memperhatikan perkembangan dan prospek perusahaan kedepan. (3) *Total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya tingkat *total assets turnover* tidak mencerminkan kenaikan maupun penurunan harga saham. Tidak berpengaruhnya variabel *total assets turnover* dikarenakan nilai asset yang digunakan perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan tidak stabil. (4) Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya, besarnya tingkat inflasi tidak mencerminkan kenaikan maupun penurunan harga saham. Tidak berpengaruhnya variabel inflasi dikarenakan rata-rata inflasi yang terjadi pada periode penelitian termasuk dalam kategori inflasi rendah yang tidak berpengaruh pada peningkatan biaya produksi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan ada beberapa saran yang dikemukakan oleh penulis yaitu: (1) Hasil koefisien determinasi yang dihasilkan menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas sebesar 26,2% sedangkan sisanya yaitu 73,8% dijelaskan oleh variabel lain. Maka peneliti menyarankan menggunakan variabel lain atau menambah variabel yang kemungkinan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham. (2) Memperluas penelitian dengan cara memperpanjang periode penelitian dengan menambah tahun pengamatan dan juga memperbanyak jumlah sampel untuk penelitian yang akan datang. (3) Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel *return on assets* berpengaruh terhadap harga saham, sehingga para calon investor dan lainnya dapat menjadikan *return on assets* sebagai pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2011. *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Keempat. Cetakan Kedua Puluh Tiga. BPFE. Yogyakarta.
- Brigham E. F. dan J. F. Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Dewi, A. D. dan L. G. Artini. 2016. Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi dan Fundamental Perusahaan terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud* 5(4): 2484-2510.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisa Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Cetakan Kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. H. dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

- Hanryono., J. C. Riwoe, dan N. Setiawan. 2017. Pengaruh Inflasi, Return On Assets dan Devidend Payout Ratio Terhadap Harga Saham LQ45 Periode 2006-2015. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 1(1): 1 07-114.
- Harahap, S. S. 2016. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan ketiga belas. Rajawali Pers. Jakarta.
- Husnan, S. 2009. *Dasar-Dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Jogiyanto, H. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi pertama. Cetakan Kesepuluh. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Kusuma, F. P. 2015. Analisis Pengaruh Inflai, Suku Bunga BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2011-2013. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mangeta, S. A., M. Mangantar, dan D. N. Baramuli. 2018. Analisis Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Properti di BEI (Periode 2013-2017). *Jurnal EMBA* 7 (3):3768-3777.
- Munawir, S. 2014. *Analisis Informasi Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Nugraha, R. D. dan B. Sudaryanto. 2016. Analisis Pengaruh DPR, DER, ROE Dan TATO Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BER Periode 2010-2014. *Diponegoro Journal Of Management* 5(4):1-12.
- Prastowo, D. 2015. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Cetakan Ketiga. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Rahardja, P. dan M. Manurung. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rani, K. S. dan N. N.A. Diantini. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham dalam Index LQ45 yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Manajemen* 4(6): 1504-1524.
- Santosa dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Saptadi, A. 2007. Pengaruh Return On Investment (ROI), Price Earning Ratio (PER), dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Shanty, A. M. dan A. Prasetyo. 2018. Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar di ISSI Periode 2012-2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 5 (12):1044-1062.
- Sucipto. 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan: Jurnal Akuntansi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Susanti, F. D. 2016. Pengaruh Current Ratio dan Total Asset Turnover Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufakur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susanti, F. D. 2016. Pengaruh Current Ratio dan Total Asset Turnover Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufakur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. EKONISIA. Yogtakarta.
- Wardana, M. G. dan M. A. Fikri. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal 206-228.
- Wardiyah, M. L. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. CV Pustaka Setia. Bandung.